

## Peran Ponpes dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat La Tansa Memfasilitasi Pendidikan Anak Asal Papua di Desa Cangkring Karanganyar Demak Jawa Tengah

**Lina Kushidayati**

Institut Agama Islam Kudus  
mrosyid72@yahoo.co.id

**Moh Rosyid**

Institut Agama Islam Kudus

### Abstract

Pesantren don't only to educate for young generation to understand Islamic norm and love country too. Both of them, done Pesantren La Tansa in Cangkring B Village, Karanganyar District, Demak City, Central Java since 2010 until now. Data this research, interview, observation, and literature by qualitative approach. Result, at first, Ustad Zaaf Fadlan Rabbani al-Garamatan from Teluk Patipi, Fak-Fak, West Papua attend forum *Ittihadul Muballighin* in Jakarta meet by Ustad Ulin Nuha, manager Pesantren La Tansa. Both them, agreed to educate West Papua children a school drop out, poor, and victim of conflict ethnic in Papua to be educated. Since 2010 Ustad Ulin Nuha to facilitated program center activity learning society is a nonformal education a learning group B (level junior high school) and group C (level senior high school) by legality from Education, Youth, and Sport Office Demak City at April, 15 Number 420.3/1109/2016 and acta notaris Number 03 Januari, 19, 2010. Too learning al-Quran, takhfid al-Quran, nahwu-shorof, fiqh, and aqidah akhlaq everyday by system free cost education. The 40 children from Fak-Fak, Asmat, Kalitami, Kecap, Kiat, Sorong, Kokas, Gorom, Tanama, West Papua. After graduate Kejar Paket C to continued in Pesantren Nuwuar, Bekasi, West Java, after graduate a becomes muballigh in West Papua. This problems in Pesantren La Tansa are dialek, local language, live style, and lack of concentration because back to hometown (Papua) every after graduate.

**Keywords:** Islam Kaffah, love country, memorize al-Quran, and Muballigh West Papua.

### Abstrak

Pesantren tidak hanya mendidik generasi muslim agar memahami ajaran Islam juga mendidik agar cinta Tanah Air. Keduanya dilakukan oleh pesantren La Tansa di Desa Cangkring B, Kecamatan Karanganyar, Demak, Jawa Tengah sejak tahun 2010 hingga kini. Data riset ini diperoleh dengan wawancara, observasi, dan literatur dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil riset, awalnya, Ustad asal Papua, Fadlan Gamaratan pada forum *Ittihadul Muballighin* di Jakarta bertemu dengan ustad Ulin Nuha, pengasuh Ponpes La Tansa. Ustad Fadlan mengajak kerja sama agar anak Papua yang miskin, korban konflik, dan putus sekolah bisa belajar dengan mendalami Islam dan Cinta Tanah Air. Tahun 2010 Ponpes memfasilitasi pendidikan nonformal Kelompok Belajar Paket B dan C untuk mendidik warga setempat dan anak asal Papua setamat SD dan SMP. Ada 40 anak Papua yang dididik secara gratis, setelah lulus Kejar Paket C (setara SMA) melanjutkan mengaji di Ponpes An Nuwar Bekasi, Jawa Barat. Para alumni menjadi kader pendakwah di Provinsi Papua. Kini ada 15 anak Papua usia 15-20 tahun yang mengaji, takhfid al-Quran, dan Kejar Paket B dan C di Ponpes La Tansa.

**Kata Kunci:** Islam Kaffah, Cinta Tanah Air, penghapal al-Quran, anak Papua.

### Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan menjadi kewajiban negara terhadap warganya. Pembukaan UUD 1945 alinea ketiga menuangkan “untuk membentuk suatu pemerintahan negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa”. Diperkuat perubahan ke-4 UUD 45 pada Bab XIII Pasal 31 tiap warga (1) berhak mendapat pendidikan, (2) wajib mengikuti pendidikan dasar, pemerintah wajib membiayai pendidikannya. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas memberi tanggung jawab pendidikan bagi warga negara atau organisasi milik komunitas. Hal ini direspon oleh masyarakat dalam bentuk lembaga pendidikan, sebagaimana ormas Islam atau individu antara lain berbrntuk pondok pesantren.

Kontribusi pondok pesantren/dayah/surau/meunasah dalam membangun akhlak dan keilmuan Islam pada muslimin di Nusantara terbukti sejak era kolonial hingga kini. Tujuan pendidikan di pesantren agar menjadi generasi yang berpegang teguh pada ajaran Islam dengan mewujudkan muslim yang pendamai, rendah hati, toleran atas dasar nilai luhur bangsa. Alumni pesantren harus

mampu mewujudkan tujuan tersebut di tengah masyarakatnya sehingga pemerintah meresponnya dengan diundangkannya UU No 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, diperkuat Peraturan Menteri Agama No 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren dan PMA No 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren serta Peraturan Presiden No 28 Tahun 2021 tentang Pendanaan Pesantren. Lahirnya produk hukum tersebut memperkuat peran pesantren difungsikan sebagai lembaga dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan warga negara.

Mengkaji pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah telah banyak ditulis para peneliti/penulis. Hal ini tidak bedanya menelaah pesantren di bidang pemberdayaan masyarakat. Para peneliti menelaah pesantren, Pertama, Khasanah (2013) Ponpes Yatim al-Ihsan (Pestima) di Jln Apel III/I Jajar, Laweyan, Solo awalnya program pesantren kilat Ramadhan khusus dan program bimbingan belajar untuk anak yatim khusus putra. Tujuannya mendidik anak asuh yang yatim yang sumber dananya dari Lazis. Akan tetapi, setelah terpublikasi maka para donator bersimpati dan menjadi penyandang dana. Kedua, Nahdiyah (2013) Ponpes yatim al-Hilal Desa Rancapanggung, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat mendidik calon chufad al-Quran dengan biaya gratis. Ketiga, Yuliyawati (2015) Ponpes al-Mutawally di Desa Bojong, Cilimus, Kuningan, Jawa Barat memfasilitasi pendidikan anak yatim dan berprestasi.

Mengkaji hak warga negara berpendidikan penting dikaji terkait fasilitas yang difasilitasi oleh negara yang dikhususkan bagi yang menghadapi kelainan. Kelainan dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 5 (2) warga yang menderita kelainan mental, fisik, intelektual, emosional, atau sosial berhak mendapat pendidikan khusus, (3) warga di daerah terpencil/ terbelakang dan masyarakat adat terpencil berhak mendapat pendidikan layanan khusus. Naskah ini memfokuskan pada warga negara sebagai peserta didik yang berasal dari daerah terpencil atau terbelakang yakni Papua (korban konflik suku dan keluarga miskin) yang pendidikannya difasilitasi oleh Yayasan dan Lembaga Pendidikan La Tansa di Desa Cangkring, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, Jawa Tengah sejak tahun 2010 hingga kini berupa ponpes dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (selanjutnya ditulis PKBM) berupa paket secara gratis.

Dengan demikian, tulisan ini memberi nuansa baru dengan memaparkan peran Pesantren La Tansa di Desa Cangkring, Kecamatan Karanganyar, Demak, Jawa Tengah dalam wujud mendidik anak bangsa yang kurang beruntung dengan menggratiskan semua biaya pendidikan santri yang juga menjadi siswa meliputi makan, syahriah, asrama, seragam sekolah formal dan nonformal, dan kebutuhan/perengkapan sekolah, pesantren, dan harian.

Pokok masalah dalam naskah ini (1) apa yang melatarbelakangi pengelola lembaga pendidikan La Tansa mendidik secara gratis bagi anak asal Papua? dan (2) Bagaimana pelaksanaan PKBM dan Pesantren bagi anak Papua di Yayasan La Tansa ? Ruang lingkup kajian dalam naskah ini mendeskripsikan peran dan upaya pengelola lembaga pendidikan La Tansa melayani pendidikan anak dari Papua di pesantren dan di PKBM yang dikelolanya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan telaah pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan riset (1) telaah pendahuluan mengkaji referensi untuk mendapat fakta tentang Yayasan La Tansa, (2) survei awal untuk mengetahui kondisi umum PKBM dan Pesantren di bawah naungan Yayasan La Tansa, (3) survei lapangan dan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, (4) menyusun sistematika penulisan yang menentukan aspek bahasan obyek studi untuk diuraikan dalam bab pembahasan, dan (5) menyimpulkan.

## **Pembahasan**

### **Peran Lembaga Pendidikan La Tansa Mendidik secara Gratis pada Anak Asal Papua**

Program wajib belajar yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas pelaksanaannya belum secara merata. Angka putus sekolah masih tergolong tinggi dan masih banyak warga Indonesia yang belum menamatkan wajib belajar 9 tahun apalagi 12 tahun. Hal ini disebabkan oleh ragam persoalan terutama bagi warga di daerah terpencil dan tertinggal sebagaimana di Provinsi Papua dan Papua Barat. Untuk memperluas cakupan pelayanan pendidikan, UU Sisdiknas mengamanatkan bahwa jalur pendidikan terbagi pendidikan formal, informal dan nonformal. Naskah ini memfokuskan pendidikan jalur nonformal yakni PKBM dan Ponpes La Tansa yang menjadi mitra pemerintah dalam

mencerdaskan kehidupan anak dari Papua. Pendidikan yang difasilitasinya meliputi pendidikan kesetaraan Kelompok Belajar (kejar) Paket A, B dan C karena anak dari Papua belum menuntaskan pendidikan dasar atau belum menamatkan wajib belajar 12 tahun.

PKBM La Tansa membimbing para anak yang berasal dari Papua sejumlah 15 anak, pada usia 15 hingga 20 tahun. Keberadaan anak Papua di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) La Tansa berawal dari kerjasama Ustadz Zaaf Fadlan Gamaratan dengan Ustadz Ulin Nuha pada tahun 2009 untuk memberikan hak pendidikan kepada sepuluh anak yang berasal dari Papua yang sebelumnya di PKBM Nuu Waar Bekasi, Jawa Barat. Anak-anak tersebut diamanatkan pada Ustad Ulin di PKBM dan Ponpes La Latansa. Penyebabnya, jumlah anak di pondok Nuu Waar, Bekasi, Jawa Barat terlalu banyak dan fasilitasnya kurang maksimal. Jadi, pelayanan bagi anak dari Papua adalah pendidikan nonformal (pesantren) dan kejar paket A, B dan C. Jadwal pendidikan kesetaraan dilaksanakan seminggu tiga kali yaitu pada hari Jumat, Sabtu, dan Ahad dimulai pukul 14.00 hingga 18.30 WIB. Sistem pembelajarannya berkelompok sesuai dengan kemampuan pemahaman dan tingkat paket yang diambil.<sup>1</sup> Hanya saja, untuk Kejar Paket A tidak ada siswanya karena semua anak dari Papua telah lulus sekolah dasar sehingga dilayani Kejar Paket B (10 anak) dan Kejar Paket C (11 anak). Dana operasional pendidikan kesetaraan bersal dari donatur dan dana pribadi pengasuh Yayasan La Tansa.

### **Pelaksanaan PKBM dan Pesantren bagi Anak Papua di Yayasan La Tansa**

Jenis pendidikan nonformal yang didirikan dari, oleh, dan untuk publik dalam bentuk PKBM sebagai lembaga berbasis kebutuhan masyarakat (*Community Based Institution*). Keinginan pendirian PKBM berasal dari kesadaran terhadap pentingnya peningkatan mutu penghidupan dengan pendidikan.<sup>2</sup> PKBM diharapkan menjadi lembaga pendidikan nonformal yang memberdayakan potensi warga belajarnya menjadi manusia yang unggul. PKBM dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat yang penyelenggaraannya di luar pendidikan formal dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup melalui kesempatan belajar pada semua warga agar dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri.<sup>3</sup> PKBM dijadikan mitra kerja pemerintah untuk mencerdaskan warga dengan program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan warga guna menumbuhkan semangat belajar sehingga terbentuk keberdayaan, kemandirian dan inovatif dalam meningkatkan taraf kehidupannya.<sup>4</sup> Jadi, PKBM merupakan wadah alternatif untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat sesuai potensinya.

PKBM bertujuan (a) memberdayakan masyarakat sehingga mandiri, (b) meningkatkan kualitas hidupnya dalam aspek sosial, ekonomi dan lainnya, (c) mampu meningkatkan kepekaan terhadap masalah yang sedang dihadapi hingga dapat memecahkan masalahnya.<sup>5</sup> Tujuan PKBM di masyarakat pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam arti luas yang sangat bergantung pada nilai kehidupan dan kepercayaan masyarakat. Oleh karenanya, penetapan tujuan setiap PKBM harus bersifat unik untuk setiap PKBM.<sup>6</sup> Pada aspek lain tujuan PKBM melayani pendidikan terutama dalam proses belajar untuk disesuaikan dengan tuntutan dan mampu mengatasi masalah yang terjadi di masyarakatnya. Jadi, partisipasi dan tanggung jawab masyarakat atas keberadaan dan kelangsungan PKBM merupakan hal yang paling utama. Adapun fungsi PKBM sebagai tempat (a) belajar masyarakat (*learning society*), (b) saling menukarkan pengalaman, (c) sumber informasi atau taman bacaan warga, (d) pusat temu warga dari ragam strata sosial, (e) pusat pengembangan masyarakat.<sup>7</sup> Kegiatan yang dilaksanakan oleh PKBM tidak semata-mata bertujuan pengembangan ragam yang diprogramkan pendidikan nonformal, tapi juga menjadi penampung

<sup>1</sup> Siti Zulia Ulfa, *Implementasi Pendidikan Kesetaraan pada Anak Papua di PKBM La Tansa Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak*. Skripsi Prodi IPS Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus 2021.

<sup>2</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal, *Standar Dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2012), 4.

<sup>3</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Jepang)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 86.

<sup>4</sup> Nazir, *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Warga Belajar Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. Cipta Tunas Karya, 269.

<sup>5</sup> Mustofa, *Ibid*, hlm. 87.

<sup>6</sup> Lulu Yuliani, "Analisis Kebijakan dan Program Pendidikan Masyarakat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)," *Cendekiawan Ilmiah PLS* 1, no. 1 (2016): 87.

<sup>7</sup> Mustofa *ibid*, hlm. 87.

kegiatan sektor yang berkaitan dengan hal lainnya. Kondisi ini mendedahkan bahwa partisipasi warga dalam melaksanakannya didasarkan pada hal yang dibutuhkan peserta belajar/pembelajar. PKBM telah mengembangkan ragam program unggulan sebagai upaya riil warga dalam membantu memberantas buta huruf. Khusus menyukseskan wajib belajar 9 tahun, misalnya Kejar Paket A disetarakan dengan jenjang sekolah dasar (SD) dan Kejar paket B disetarakan dengan jenjang SMP, dan program keaksaraan fungsional.<sup>8</sup> Komponen PKBM terdiri, pertama, komunitas binaan/sasaran dibatasi oleh wilayah geografis atau komunitas yang mempunyai masalah serta kondisi ekonomi ataupun sosial tertentu. Kedua, peserta didiknya sebagai bagian dari komunitas binaan dengan kesadaran tinggi mengikuti program pembelajaran satu jenis atau lebih yang terdapat di lembaga PKBM.<sup>9</sup> Ketiga, tutor/pendidik merupakan bagian yang bertanggung jawab secara langsung dalam proses pembelajaran serta pemberdayaan masyarakat di lembaga PKBM. Tutor dalam pendidikan nonformal sebagai pribadi profesional atau berkompeten, terampil dan mampu dalam memfasilitasi pembelajaran. Adapun tugas tutor (a) mengajak warga belajar untuk berperan serta dalam proses pembelajaran, (b) merumuskan proses pembelajaran, (c) memotivasi warga belajar, (d) menyiapkan proses pembelajaran, (e) memahami kurikulum, (f) menggali sumber-sumber belajar, (g) mengelola administrasi pembelajaran, (h) mengevaluasi pembelajaran.<sup>10</sup> Keempat, pengelola dan penyelenggara PKBM yakni kelompok warga atas pilihan warga karena memiliki sikap yang bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan programnya dengan penuh tanggung jawab atas semua pelaksanaan program dan aset yang dimilikinya. Pengelola program merupakan pihak yang ditunjuk untuk melaku aktifitas secara operasional atau teknis pada program tertentu. Kelima, pihak yang menjadi mitra adalah pihak lain di luar lembaga atau komunitas yang memiliki perwakilan atas dasar kesadaran dan suka rela ikut berpartisipasi maupun berkontribusi dalam meningkatkan keberlangsungan dan pengembangan PKBM.<sup>11</sup>

Program-Program PKBM, pertama, pendidikan keaksaraan meliputi kegiatan pengenalan angka, huruf, kebudayaan, dan tata kerja penggunaan media atau alat pembelajaran yang memberi kontribusi untuk kehidupannya. Kedua, pendidikan kesetaraan meliputi Kelompok Belajar Paket A, B, dan C, dan pendidikan lain yang dapat meningkatkan kemampuan anak didik. Fungsi pendidikan kesetaraan untuk pengembangan potensi peserta didik dengan fokus pada pengetahuan keilmuan/akademik dan keterampilan yang fungsional, mengembangkan sikap dalam berkepribadian secara profesional dan pendidikan lain dengan tujuan membimbing kemampuan anak didik. Ketiga, kursus dan pelatihan pada dasarnya dibentuk untuk memenuhi kebutuhan warga dari segi keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan karir, bekerja secara mandiri, dan/atau melanjutkan pada ke jenjang selanjutnya.<sup>12</sup> PKB memiliki parameter, pertama, keikutsertaan warga. Mengukur kemajuan PKBM adalah kualitas dan kuantitas output serta keikutsertaan warga dalam merencanakan, mendirikan dan mengembangkannya. Semakin tinggi jumlah anggota telah bergabung dengan PKBM, maka akan mencapai keberhasilan dan kemajuan PKBM. Demikian pula, keterlibatan masyarakat setempat di PKBM menunjukkan bahwa semakin tinggi kemajuan PKBM dalam setiap proses manajemen yang ada dalam perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pelaksanaan maupun dalam berbagai kegiatan serta masalah yang ada di PKBM. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari dukungan dengan menyediakan peralatan, infrastruktur, pembiayaan, gagasan dan lain sebagainya. Kedua, manfaat bagi masyarakat yakni seberapa besar memberikan sumbangan yang cukup berarti untuk peningkatan mutu kehidupan masyarakat. Sumbangan dapat berupa meningkatnya pengetahuan warga, terciptanya harmoni sosial, penciptaan lapangan pekerjaan, perbaikan perilaku, peningkatan keterampilan bagi masyarakat dan lain-lain. Ketiga, kualitas dan kesesuaian program dengan proses, input, dan output. Keempat, kemandirian dan keberlanjutan program yakni mampu terlaksana dengan baik penyelenggaraan berbagai program tanpa harus bergantung dengan pihak lain di luar dirinya. Keberlanjutan lembaga PBKM harus tetap bertahan terus menerus melaksanakan program yang disesuaikan dengan dinamika kebutuhan masyarakat. Dalam rangka peningkatan kemandirian dan

<sup>8</sup> Mustofa ibid, hlmn. 88.

<sup>9</sup> Masyarakat dan Informal, *Standar dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*, hlm, 6.

<sup>10</sup> Mustofa hlm. 66.

<sup>11</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat dan Dirjen PAUD Nonformal dan Informal, hlmn.7.

<sup>12</sup> Direktorat Pembinaan Dikmas Dirjen PAUD, hlmn. 27-28.

keberlanjutan perlunya lembaga mengembangkan sistem pembiayaan atas dasar kemandirian dan keberkelanjutan, meningkatkan kemampuan organisasi dalam berinovasi, membangun sistem manajemen yang baik, melaksanakan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, dan terbangunnya sistem pengkaderan pemimpin yang bagus. PKBM Dallah karakternya ditunjukkan dalam wujud nilai yang menjiwei dalam setiap kegiatannya dengan 9 karakter (1) peduli pada warga yang termarginalkan dengan keserbakekurangannya, (2) mandiri dalam pelaksanaan, (3) kebersamaan dalam proses, (4) bermakna dalam tiap perencanaan dan kegiatan, (5) kerjasama dengan ragam pihak yang berpartisipasi dan berkontribusi, (6) fleksibel dalam pelaksanaannya, (7) manajemen organisasi yang profesional, (8) transparansi dan akuntabilitas rencana dan tanggung jawab kelembagaan, dan (9) peningkatan berkelanjutan.<sup>13</sup>

Untuk melihat realisasi 9 karakter PKBM, perlu dipahami visi, misi dan tujuan PKBM La Tansa. Visinya terwujudnya PKBM yang bermutu bagi anak dari masyarakat yang terbelakang pedalaman, dan korban konflik sehingga menjadi manusia yang berkualitas, cerdas, mandiri dan kompetitif. Adapun misinya (a) mengoptimalkan potensi peserta didik, (b) Pendidikan bagi anak yang terbelakang dan daerah pedalaman, (c) mengubah pola pikir dari konsumtif menjadi produktif, dari ketergantungan menjadi kemandirian, (d) bermitra untuk mandiri. Tujuan PKBM La Tansa (1) pelayanan pendidikan pada warga yang belum disentuh pelayanan pendidikan layak, dari masyarakat miskin, pedalaman, suku-suku asing, dan anak terbelakang yang tidak terjangkau pendidikan. Memiliki prinsip belajar dengan fleksibelitas dan kebersamaan dengan membekali ilmu keislaman.

Hanya saja, program PKBM La Tansa, yang perlu diagendakan, pertama, masih didominasi pendidikan keaksaraan (belajar huruf dan angka) belum pada ranah kebudayaan dan tata kerja media atau alat yang berkontribusi untuk kehidupannya. Kedua, masih fokus hanya pendidikan Paket B dan Paket C, belum pada bidang kursus dan kepelatihan. Ketiga, partisipasi masyarakat sekitar belum optimal.

### C.3 Pendidikan Paket dan Pesantren di Yayasan La Tansa bagi Anak Papua

Jadwal Pendidikan Kesetaraan Paket B PKBM La Tansa<sup>14</sup>

No	Hari	Mata Pelajaran	Waktu	Tutor
1	Jumat	Pendidikan Agama Islam	14.00-15.30	Ahmad Kafid, S.Pd.I
		Istirahat	15.30-16.00	-
		B. Indonesia	16.00-17.30	Susmanto, A.Md
2	Sabtu	PKN	14.00-15.30	Lusi Yanti, S.Pd.I
		Istirahat	15.30-16.00	-
		IPS	16.00-17.30	Ali Mustawa, S.Pd.I, M.Pd
3	Ahad	IPA	14.00-15.30	Afifah, S.Pd
		Istirahat	15.30-16.00	-
		MTK	16.00-17.30	Imam Taufiq
		B. Inggris	17.30-18.00	Fahrudin Zuhri, S.Pd

Jadwal Pendidikan Kesetaraan Paket C PKBM La Tansa<sup>15</sup>

No	Hari	Mata Pelajaran	Waktu	Tutor
1	Jumat	Matematika	14.00-15.00	Imam Taufiq
		PKN	15.00-16.00	Lusi Yanti, S.Pd.I
		Istirahat	16.00-16.30	-
		Sejarah	16.30-17.30	Rif'an, S.Pd.I
		Kimia	17.30-18.30	Susmanto, A.Md
2	Sabtu	Ekonomi	14.00-15.00	Ali Mustawa, S.Pd.I, M.Pd
		B.Indonesia	15.00-16.00	Susmanto, A.Md

<sup>13</sup> Direktorat Pembinaan Dikmas Dirjen PAUD, hlm.8-10.

<sup>14</sup> Siti Zulfa, Ibid, hlm.45.

<sup>15</sup> Siti Zulfa, Ibid, hlm.47.

		Istirahat Geografi Fisika	16.00-16.30 16.30-17.30 17.30-18.30	- Ana Awalia, S.Pd Khusmiyati, S.Pd
3	Ahad	Bhs Inggris Kimia Istirahat Sosiologi Biologi	14.00-15.00 15.00-16.00 16.00-16.30 16.30-17.30 17.30-18.30	Fahrudin Zuhri, S.Pd Khoirun Nisak, S.Pd.I - Ahmad Kafid, S.Pd.I Afifah, S.Pd

Materi yang diberikan pada siswa tersebut dengan tambahan beberapa pelajaran umum lainnya. Materi yang diajarkan pada Paket B yaitu Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris. Kejar Paket C yakni Bahasa Indonesia, Sosiologi, Ekonomi, Geografi dan Bahasa Inggris. Kurikulum yang dipakai Kurikulum K-13.

Adapun materi pembelajaran di pesantren setiap Ahad mata ajar nahwu dan shorof, sedangkan menghafal al-Quran (*tachfid*) setiap hari selain jadwal kejar paket, sesuai jadwal tiap santri untuk setoran hapalan pada ustad. Siswa yang belajar tidak hanya anak dari Papua juga dari warga setempat sebanyak 6 siswa yang mukim di ponpes. Problem yang dihadapi anak asal Papua dalam pembelajaran yakni masih sering menggunakan dialek Papua, bahasa lokal Papa, gaya hidup Papua, dan sering teringat keluarganya di Papua karena pulang ke Papua bila sudah lulus sekolah.

#### Daftar Siswa dari Papua <sup>16</sup>

No	Nama Anak	Tempat, Tanggal Lahir	Paket Kesetaraan
1	Ikbal Fimbiay	Fak-Fak, 07 Juni 2006	Paket B
2	M Ramdan Rahalus	Fak-Fak, 25 Oktober 2005	Paket B
3	Mukhlis Siras	Asmat, 21 September 2003	Paket B
4	Muhammad Hatta Iha	Fak-Fak, 25 Agustus 2003	Paket B
5	Jabarudin Baw	Kalitami, 14 Juli 2003	Paket B
6	M. Sahrul Rumatan	Kecap, 17 Juli 2003	Paket B
7	Wosande Braweri	Kiat, 28 Oktober 2002	Paket B
8	Muhammad Fachri Nursyah Rumodar	Fak-Fak, 05 Juni 2006	Paket B
9	Ahmad J Wairoy	Sorong, 24 Mei 2004	Paket C
10	Muhammad Yuddistira Nur Syah Rumodar	Fak-Fak, 21 November 2003	Paket C
11	Aldi Kinder	Kokas, 11 Maret 2003	Paket C
12	Muhammad Lulang	Gorom, 05 Maret 2004	Paket C
13	Mukti Arfan Mokaan	Fak-Fak, 24 April 2002	Paket C
14	Irjan Takamokan	Tanama, 22 Februari 2003	Paket C
15	Ibnu Simurut	Sorong, 09 Maret 2004	Paket C

Setiap anak Papua dikelompokkan berdasarkan kejar paket yang dipilih agar mempermudah tutor menyampaikan materi. Lokasi atau tempat pembelajaran pendidikan kesetaraan dilakukan di ruang kelas yang berada di lantai satu.

<sup>16</sup> Siti Zulfa, Ibid, hlm.49.

#### D.Simpulan

Upaya yang dilakukan Yayasan La Tansa sejak tahun 2010 dalam memfasilitasi pendidikan pesantren dan PKBM bidang kejar paket, terutama bagi santri/siswa yang berasal dari Papua perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Sumber dana yang digunakan untuk menggratiskan siswa untuk biaya hidup berasal dari usaha pertanian yayasan dan dari donatur. Diterimanya siswa asal Papua sejak tahun 2010 merupakan realisasi visi dan misi yayasan dalam mewujudkan pendidikan bagi warga terbelakang akibat konflik suku dan kemiskinan. Upaya yang dilakukan pengelola lembaga pendidikan perlu ditingkatkan terkait keterlibatan warga sekitar dalam ikut serta menyukseskan program pendidikan keaksaraan. Dinas Pendidikan dan beberapa dinas di wilayah kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Demak harus memberi perhatian ekstra pada lembaga ini dalam mewujudkan pendidikan afirmasi bagi anak didik dari Papua. Keberhasilan anak Papua dididik di lembaga ini akan menjadi generasi qurani setelah kembali ke Papua untuk menyiarkan Islam di Bumi Cendrawasih.

#### Daftar Pustaka

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat dan Direktorat Jenderal PAUD, Nonformal, dan Informal, *Standar Dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*, 7.
- Kamil, Mustofa. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Jepang)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 86.
- Khasanah, Imma. 2013. *Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan pada Anak Yatim di Pesantren Yatim al-Ihsan Surakarta*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
- Nahdiyah, Ainun. 2013. *Peran Pesantren Yatim al-Hilal dalam Pemberdayaan Sumber Daya Anak Yatim di Pesantren Yatim al-Hilal Rancapanggung-Cililin Kabupaten Bandung Barat*. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nazir. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Warga Belajar Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. Cipta Tunas Karya. hlm.269.
- Ulfa, Siti Zulia. *Implementasi Pendidikan Kesetaraan pada Anak Papua di PKBM La Tansa Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak*. Skripsi Prodi IPS Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus 2021.
- Yuliyawati, Yuyun. 2015. *Upaya Pengurus Pesantren dalam Pengelolaan Pendidikan Anak Yatim Piatu di Ponpes al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Yuliani, Lulu. Analisis Kebijakan dan Program Pendidikan Masyarakat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ( PKBM),” *Cendekiawan Ilmiah PLS* 1, No. 1 (2016): 87.

#### CV

Lina Kushidayati, dosen IAIN Kudus Jawa Tengah  
Menyelesaikan program Master of Arts dari Universitas Leiden Belanda dan sedang menyelesaikan Program Doktor Kajian Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Moh Rosyid, dosen IAIN Kudus Jawa Tengah  
Menyelesaikan program Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Program Doktor Kajian Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

